

INTEGRATING CHARACTER EDUCATION INTO ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PROGRAMS: HOLISTIC

MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN : HOLISTIK

Wulan Vinara¹, Alfin Syaiful Herdiana², Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: wulanvinara037@gmail.com ¹, alfinsaepulherdiana@gmail.com ², ichsanfauzirachman@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini membahas Pentingnya Mengintegrasikan Pendidikan karakter terhadap Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan Karkter disorot sebagai faktor penting dalam meningkatkan akses terhadap pengetahuan, mendorong partisipasi masyarakat, mendorong kewirausahaan dan inovasi, serta mengembangkan keterampilan. Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Jenis penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang diteliti. Sifat sistematis dan terstruktur dari metodologi literatur review memungkinkan evaluasi kualitas sumber, identifikasi kesenjangan penelitian, pengembangan kerangka kerja teoritis, dan peningkatan kualitas penelitian. Hasil dari literature review tersebut sehingga dapat menjadi acuan untuk literatur baru. Selain itu, Pendidikan Karakter tidak hanya dimaknai sebagai hal yang harus dinamun menjadi sebuah sikap dan kemampuan seseorang dalam. Penelitian ini menekankan pentingnya Karakter dalam mendukung Pendidikan kewirausahaan, menyarankan strategi seperti memperluas akses teknologi, mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap Pendidikan kewirausahaan dalam perguruan tinggi, menerapkan Pendidikan karakter terhadap generasi muda, memberdayakan perempuan dan kelompok rentan, menciptakan jiwa kewirausahaan yang berkarakter, mendukung UKM, dan meningkatkan kesadaran melalui kampanye.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewirausahaan, Integrasi, Holistik

Abstract

The article discusses the importance of integrating character education into entrepreneurship education. Character education is highlighted as an important factor in increasing access to knowledge, encouraging community participation, encouraging entrepreneurship and innovation, and developing skills. The method used in writing this article is literature review. This type of research involves the analysis and synthesis of various sources relevant to the topic under study. The systematic and structured nature of the literature review methodology enables evaluation of the quality of sources, identification of research gaps, development of theoretical frameworks, and improvement of research quality. The results of the literature review can thus become a reference for new literature. In addition, Character Education is not only interpreted as something that must be done but becomes an attitude and ability of a person in. This research emphasizes the importance of character in supporting entrepreneurship education, suggesting strategies such as expanding access to technology, integrating character education into entrepreneurship education in higher education, applying character education to the younger generation, empowering women and vulnerable groups, creating an entrepreneurial spirit with character, supporting SMEs, and raising awareness through campaigns.

Keywords: Character Education, Entrepreneurship Education, Integration, Holistic

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi, ada banyak masalah yang menghambat pertumbuhan nilai kewirausahaan. Yang pertama adalah pandangan tentang pendidikan kewirausahaan, terutama di kalangan mahasiswa, yang masih tidak memahami bahwa pendidikan berbisnis dan pendidikan kewirausahaan sama, seperti memiliki usaha

mandiri, dan sebagainya. Namun, pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis dan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga membangun karakter wirausaha pada semua siswa. Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi pengembangan nilai-nilai kewirausahaan di dunia pendidikan. Dunia pendidikan masih sangat berfokus pada pencapaian nilai akademik atau indeks prestasi setelah lulus, tetapi tidak sepenuhnya memaksimalkan potensi setiap siswa untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Akibatnya, banyak siswa yang lulus sekolah tinggi masih tidak memiliki nilai-nilai karakter kewirausahaan.

Lihat hasil penelitian Stanley dan Danko (2010), yang mematahkan gagasan NEM, IPK, dan ranking sebagai faktor yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang. Stanley dan Danko (2010) menemukan 100 faktor yang berpengaruh pada kesuksesan. Berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan seseorang, berdasarkan hasil survei terhadap 733 juta orang di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa IQ yang paling tinggi/paling tinggi hanya berada di urutan ke-21, dan bersekolah di sekolah yang paling disukai atau perguruan tinggi hanya berada di urutan ke-23. Ini menunjukkan bahwa keduanya tidak termasuk dalam sepuluh faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang.

Hasil penelitian yang luar biasa dari Ginzberg (2010) juga menunjukkan bahwa pengelola 342 siswa yang menerima *ilulus icum ilaude*, *isumma icum ilaude*, dan merek yang diberi penghargaan atas prestasi akademik mereka, termasuk Phi Beta Kappa, cenderung hanya berprestasi, biasa, dan masuk ke dunia kerja setelah lulus sekolah. Temuan ini didasarkan pada penelitian yang mengevaluasi keberhasilan responden dalam kehidupan mereka setelah 15 tahun menyelesaikan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kesuksesan akademik dan kesuksesan hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginzberg (2010), cara seseorang melihat potensi dan karakter kewirausahaan mereka adalah kunci sukses berkarya dan bekerja produktif. Menurut Ginzberg, perkembangan sifat kewirausahaan

Studi ini dilakukan untuk mencari solusi untuk masalah yang disebutkan di atas. Studi ini akan berkonsentrasi pada model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi di perguruan tinggi. Secara mengejutkan Ada sedikit penelitian yang dilakukan tentang model pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi. Studi empirik pertama yang dilakukan adalah studi Usman dan Raharjo (2012) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Depok Sleman, Jawa Tengah, dengan judul Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai guru dan siswa sekolah.

Tujuan dari model pendidikan karakter-kewirausahaan-integrasi di perguruan tinggi adalah untuk membentuk individu mahasiswa secara *holistik* dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk masa depan. Studi ini dimulai dengan menyelidiki ide tentang sifat kewirausahaan. bersama dengan beberapa jenis karakter yang dapat diintegrasikan, pentingnya pendidikan karakter kewirausahaan, dan model integrasi pendidikan karakter kewirausahaan di perguruan tinggi.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan yang mencakup pendidikan karakter dalam program pendidikan kewirausahaan menjadi semakin relevan. Hal ini mencakup pembelajaran keterampilan bisnis selain memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang berfungsi sebagai dasar untuk praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa orang yang dilatih melalui metode ini dapat menjalankan bisnis mereka dengan penuh kejujuran dan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut Ali (2013), pendidikan kewirausahaan adalah proses menanamkan kewirausahaan dalam diri seseorang melalui lembaga pendidikan dan lembaga lain seperti lembaga pelatihan dan pelatihan. Selain itu, menurut Farhangmehr et al. (2016), "*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a "peluang bisnis"*" (proses memberi siswa pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan untuk membantu mereka memanfaatkan peluang bisnis). Berdasarkan penjelasan para ahli, pendidikan

kewirausahaan adalah upaya sistematis untuk memberi siswa pengetahuan tentang peluang bisnis yang masih terbuka dan semakin berkembang.

Ada banyak sumber yang dapat diakses oleh wirausaha terkait dengan pendidikan kewirausahaan, salah satunya adalah universitas yang telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Hal ini sesuai dengan visi misi pemerintah saat ini yang lebih mengembangkan dunia wirausaha untuk penerus bangsa melalui peningkatan program pendidikan kewirausahaan di semua institusi pendidikan tinggi. Lulusan perguruan tinggi berasal dari berbagai latar belakang dan bidang pekerjaan, tetapi pembelajaran kewirausahaan telah diterapkan pada berbagai bidang studi atau jurusan (Susilaningsih, 2015).

Teori karakter wirausaha mengatakan bahwa karakter wirausaha adalah karakteristik yang melekat dan menjadi identitas setiap individu yang bekerja sebagai wirausaha (Husain et al., 2008). Penelitian ini menemukan bahwa variabel yang mempengaruhi sikap kewirausahaan seseorang dapat diidentifikasi melalui jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, dan latar belakang suku atau etnis mereka (Husain et al., 2008).

Peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk mendorong dunia wirausaha di institusi pendidikan tinggi tidak harus mengubah seluruh filosofi dan tujuan sebuah institusi. Menurut penelitian (Husain et al., 2008), karakter wirausaha adalah karakteristik yang melekat dan menjadi identitas individu yang berwirausaha (Husain et al., 2008). Beberapa variabel demografi, seperti jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, dan latar belakang suku atau etnis, dapat memengaruhi sikap wirausaha individu tersebut. Teori tentang karakter wirausaha berdasarkan (Bygrave, 1998).

Mengatakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki 10 D: *Dream, Decisiveness, Doers, Determination, Dedication, Devotion, Details, Destiny, Money, dan Distribute*. Wirausaha dapat memiliki karakter atau sifat yang kuat yang membedakannya dari orang lain. Watak tersebut dapat dibentuk oleh berbagai stimulus, yang dapat bermanfaat bagi proses pemilihan karir seseorang. Menurut Robert et al. (2007), ada sejumlah variabel yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjadi wirausaha. Ini termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, lingkungan, dan banyak lagi.

Dalam artikel ini, kami akan membahas secara menyeluruh berbagai cara untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam program pendidikan kewirausahaan. Kita akan memeriksa bagaimana pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pendidikan kewirausahaan. Selain itu, artikel ini akan membahas masalah dan ancaman yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap dan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya kewirausahaan, serta solusi untuk mengatasi masalah ini. Diharapkan bahwa analisis ini akan memungkinkan mereka untuk menerapkan pendidikan karakter ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter mempengaruhi pendidikan kewirausahaan.

METODE

Penelitian literatur *review* adalah jenis penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti dalam penulisan artikel ini. Peneliti tidak mengambil data yang digunakan dalam artikel ini. Sebaliknya, peneliti berkonsentrasi pada kajian dan teori data yang telah digunakan oleh peneliti lain. Jadi, "data sekunder" tidak berasal dari pengamatan langsung, tetapi dari penelitian peneliti sebelumnya. Contoh sumber data sekunder adalah buku dan laporan ilmiah primer yang dimuat dalam artikel atau jurnal. Untuk melakukan *review* literatur, literatur yang berkaitan dengan topik penelitian harus diperiksa secara menyeluruh dan kritis. untuk memberikan peneliti pemahaman yang lebih baik

tentang subjek penelitian dan memberikan informasi terkini di bidang tersebut.

Systematic Literature Reviews (SLR) adalah sekumpulan studi literatur yang analitis, nyata, dan tentu saja utuh yang mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi melalui pengkajian data yang sudah ada dengan pola penelitian yang eksplisit. SLR juga menggabungkan proses telaah kritis dalam mengkaji literatur tersebut. Metode ini digunakan untuk membantu peneliti lebih memahami latar belakang penelitian yang dicari, subjek penelitian, dan mengapa dan bagaimana hasilnya berdampak. Ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan ini sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

Dalam review literatur ini, peneliti memeriksa 14 jurnal serta metode pencarian berkualitas tinggi melalui internet dan database jurnal penelitian. Peneliti menggunakan Google Scholar untuk mengkaji artikel dari tahun 2012 hingga 2024. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Program Pendidikan Kewirausahaan: Pendekatan Holistik adalah beberapa kata kunci untuk pengumpulan data.

Data penelitian yang dicari harus diperiksa sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria yang digunakan adalah jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kewirausahaan. Sumber yang digunakan hanya tertuju pada pendidikan karakter dan integrasi kewirausahaan. Tapi peneliti memilih jurnal yang diterbitkan sebelum tahun 2012 untuk dikeluarkan dari kriteria. Selain itu, jurnal hasil penelitian yang memenuhi kriteria penelitian ini diperiksa secara menyeluruh dalam artikel *fulltext*.

Singkatnya, metode review literatur sangat penting untuk penelitian karena mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan, mengevaluasi kualitas sumber, menemukan perbedaan dalam penelitian, membuat kerangka teoritis, dan meningkatkan kualitas penelitian. Metode ini melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan dapat direplikasi untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang suatu topik dan hasil dari *review* literatur, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk literatur baru.

Dengan demikian, melalui metode penelitian Literatur, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam program Pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, program, dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk individu yang komprehensif dan berintegritas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter Kewirausahaan

Soegoto (Sudarko & Tjitropranoto, 2018) mendefinisikan kewirausahaan sebagai usaha kreatif yang didasarkan pada inovasi untuk membuat sesuatu yang baru, menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menghasilkan hasil yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Konsep Menurut Soegoto, "*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*". Scarborough dan Zimmerer (1996) juga setuju dengan gagasan ini. Kewirausahaan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis; mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat, menguntungkan, dan memiliki sifat, tekad, dan keinginan untuk mewujudkan gagasan inovatif di dunia ini secara kreatif dalam jangka waktu yang singkat.

Semua aspek pekerjaan dapat termasuk karakter kewirausahaan (Soemahamidjaja, 1990). Seseorang yang memiliki sifat kewirausahaan melakukan upaya kreatif dan inovatif untuk mengembangkan ide-ide baru, dan ide Anda adalah sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Prawirokusumo, 2010). Dengan demikian, meskipun para pakar lebih menekankan peran pengusaha kecil, karakter kewirausahaan juga dimiliki oleh mereka yang bekerja di luar bisnis.

Dengan demikian karakter kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap serta tindakan seseorang terwujud dalam berbagai aktivitas keseharian, baik dalam dunia bisnis, akademik maupun dalam berbagai kegiatan yang lain. Sikap dan tindakan tersebut biasanya mencakup sebagian besar sikap dan tindakan seorang dalam kesehariannya. Karakter kewirausahaan dianggap berhasil setelah sikap keseharian, berupa komitmen dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati.

Apabila seseorang berani mengembangkan usaha dan ide-ide baru, mereka memiliki karakter kewirausahaan. Semua fungsi, tindakan, dan tindakan yang berkaitan dengan memperoleh peluang dan membangun organisasi usaha termasuk dalam proses karakterisasi kewirausahaan (Suryana, 2001). Salah satu ciri kewirausahaan adalah kemampuan untuk membuat, menilai, dan menggunakan proses menggabungkan sumber daya dengan metode baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Scarborough dan Zimmerer (1996), pengembangan teknologi baru, penemuan pengetahuan baru, perbaikan produk dan jasa yang sudah ada, dan penemuan metode yang berbeda.

Secara teoretis, ada beberapa sifat yang dapat diintegrasikan melalui pendidikan dan kewirausahaan. Menurut Megawangi (2004), peserta didik harus menanamkan sembilan karakter, yaitu: (a) cinta Tuhan dan penyediaan untuk ciptaan-Nya (*love*). Allah, kekuatan, kesetiaan, dan kesetiaan; (b) kemandirian, tanggung jawab, keunggulan, kemandirian, disiplin, dan keteraturan; (c) kejujuran, amanah, kejujuran, kejujuran, kejujuran; (d) hormat, kasih sayang, dan pengabdian; (e) cinta, kasih sayang, kepedulian, kerjasama; (f) baik, rendah hati, toleransi, persatuan, dan kepemimpinan.

Mengintegrasikan model pendidikan karakter kewirausahaan ke dalam semua mata kuliah, kegiatan pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, buku ajar, dan sebagainya akan sejalan dengan konsep kewirausahaan atau kewirausahaan itu sendiri. Ini berarti bahwa konsep kewirausahaan bukan hanya untuk orang yang percaya pada kewirausahaan atau bisnis semata-mata, tetapi juga untuk semua orang yang memiliki jiwa dan pikiran pengusaha. Pengembangan model ini juga akan sejalan dengan konsep kewirausahaan itu sendiri, Kita adalah faktor *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) (Akbar, 2009). Selain itu, menurut Goleman (2006), 80 persen keberhasilan sosial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan 20 persen kecerdasan otak (IQ).

Model Integrasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Sangat disarankan bahwa pendidikan dan pengajaran kewirausahaan diintegrasikan dengan semua matakuliah dan kegiatan pengembangan kewirausahaan, bukan hanya matakuliah khusus yang berfokus pada teori dan keterampilan berwirausaha. Siswa perguruan tinggi atau fakultas. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu siswa secara holistik dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kewirausahaan, kewirausahaan, dan integrasi. Untuk mencapai hal ini, program pendidikan yang memiliki sifat kewirausahaan dapat diintegrasikan melalui berbagai elemen, salah satunya adalah:

a. Pendidikan karakter tentang kewirausahaan terintegrasi di setiap mata kuliah

Pendidikan karakter kewirausahaan adalah penginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran, yang menghasilkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, pembentukan karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai, dan perubahan tingkah laku sehari-hari mahasiswa melalui proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya, tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk membuat peserta belajar memahami kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga dirancang dan dilaksanakan untuk membuat peserta belajar mengenal, menyadari, dan peduli dengan nilai-nilai kewirausahaan dan berperilaku dengan cara yang sesuai. Langkah ini berusaha untuk menemukan cara untuk mengintegrasikan sifat kewirausahaan ke dalam pembelajaran di semua matakuliah yang ada. Pengintegrasian ini dapat dilakukan saat materi disampaikan, melalui metode pembelajaran, dan melalui sistem penilaian.

Untuk mengintegrasikan karakter kewirausahaan, banyak nilai yang dapat ditanamkan pada mahasiswa. Semua nilai ini harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada setiap matakuliah dan penanaman nilai ini harus dilakukan dengan ketat. Karena itu, penilaian nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan memilih sejumlah nilai pokok sebagai dasar, dan nilai lainnya ditolak saat menanam. Selanjutnya, nilai-nilai pokok tersebut dimasukkan ke dalam pada di setiap matakuliah. Oleh karena itu, setiap matakuliah berkonsentrasi pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik matakuliah tersebut. Semua matakuliah diajarkan nilai-nilai kewirausahaan, yang terdiri dari enam nilai awal: percaya diri, kreatif, berani mencoba, kepemimpinan, orientasi tindakan, dan kerja keras.

Integrasi pendidikan, karakter, dan kewirausahaan dalam kuliah dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, irancangan pembelajaran semester (RPS), dan iagar imuatan Dengan pembelajarannya, mudah untuk mengintegrasikan sifat kewirausahaan. Untuk mengintegrasikan karakter kewirausahaan, RPS diubah dengan menambah satu kolom. Selanjutnya, buat materi, pembelajaran, atau penilaian dengan nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan adalah untuk memastikan bahwa peserta belajar, memahami, dan menerima kewirausahaan sebagai miliknya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Mengetahui pilihan mereka, menilai pilihan mereka, menentukan pendirian mereka, dan kemudian menjadikan pilihan mereka sesuai dengan keyakinan mereka. Dengan prinsip-prinsip ini, siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter kewirausahaan.

b. Pendidikan Karakter Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri Mahasiswa

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar mata pelajaran yang merupakan komponen penting dari kurikulum. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun karakter siswa, termasuk kepribadian dan karakter wirausaha, yang dilakukan melalui konseling dan kegiatan pembelajaran yang relevan. dengan masalah sosial dan pribadi, pendidikan dan pengembangan karir, serta kegiatan

ekstrakurikuler.

Pengembangan diri dilakukan untuk membangun keterampilan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan pengembangan diri adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai dengan Pengembangan diri bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan mereka. Ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial, kemampuan belajar, kewaspadaan, perencanaan karir, kemampuan menangani masalah, dan kemandirian. Pembelajaran kewirausahaan dalam program pengembangan dapat dilaksanakan dengan memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari kampus, seperti kegiatan "bisnis" (bazar, karya siswa, dll.).

c. Pengintegrasian Pendidikan karakter Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar

Salah satu elemen pembelajaran yang paling berpengaruh adalah materi pelajaran atau buku pelajaran. Penginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam materi pelajaran, tugas, dan evaluasi. Sebagai contoh, model pendidikan karakterisasi kewirausahaan terintegrasi adalah sebagai berikut:

Heinonen dan Poikkijoki (Wibowo, 2019) menekankan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan, keterampilan dan sikap berwirausaha yang dimiliki oleh setiap orang akan mendorong perilaku yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Mengembangkan minat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang kerja. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, pengangguran pelajar mencapai 5,7 persen, atau 7,15 juta orang, dan masih merupakan masalah sosial yang tidak terselesaikan hingga saat ini (Wibowo, 2019). Pengangguran akan menjadi masalah sosial baru jika negara tidak dapat menyediakan lapangan kerja dan sektor bisnis tidak dapat menampungnya.

Menurut beberapa penelitian, ada dampak positif dari pendidikan kewirausahaan terintegrasi (Graevenitz, Harhoff, & Weber, 2010). Namun, beberapa penelitian lain menemukan hubungan positif antara karakter kewirausahaan terintegrasi dan pelaksanaan pendidikan. seperti yang dijelaskan oleh Athayde (Fauroni, Ahmad, & Kostradiharto, 2016). Oleh karena itu, prinsip kewirausahaan teintegrasi dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk sifat kewirausahaan siswa dan menerapkannya dalam hidup mereka.

d. Karakter yang Ditumbuhkan dalam Pendidikan Kewirausahaan

Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan khalayak umum adalah tujuan utama kewirausahaan. Setitik (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk orang-orang secara keseluruhan yang memiliki karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan melakukan usaha. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, pemerintah kembali menekankan pertumbuhan karakter dan budaya, dan untuk tujuan ini, siswa harus memiliki sifat kewirausahaan. Meskipun demikian, tidak ada standar kurikulum yang menetapkan karakter apa yang harus diterapkan pada siswa dalam pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, guru harus menentukan indikator karakter yang menjadi tujuan pembelajaran sebelum memulai kursus.

Menurut Hermany (2019), latihan dan pembiasaan sikap dapat membantu siswa mengembangkan karakter kewirausahaan. Latihan dapat membantu siswa menjadi lebih sportif,

berani, dan menghormati satu sama lain. kemampuan kewirausahaan seperti mengelola pendapatan dan pengeluaran, menyelesaikan masalah, kreatif, dan lainnya. Di sini, pendidikan kewirausahaan terkait erat dengan perilaku siswa dan kemandirian mereka (Sukirman, 2017).

Dalam pendidikan kewirausahaan, proses yang dialami siswa kadang-kadang dipandang lebih penting daripada hasil kewirausahaan itu sendiri. Meskipun prosesnya lama, namun inilah yang akan membuat siswa terbiasa dan menerapkan karakter yang mereka pelajari. dari proses bisnis ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian (Mulyani, 2011) menemukan bahwa sifat-sifat berikut dapat digunakan dalam pendidikan kewirausahaan: berani mengambil risiko, kreatif, kepemimpinan, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, kerja sama, dan inovatif. Menurut Naim (2018), dengan menanamkan semangat dan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar, diharapkan siswa akan mengembangkan keterampilan hidup dan sifat kewirausahaan secepat mungkin.

Pada tahun 1980, masyarakat dalam dunia bisnis mengenal kewirausahaan, juga dikenal sebagai entrepreneurship. Menurut Margahana dan Triyanto (2019), kewirausahaan saat ini berkembang dengan sangat cepat di berbagai industri, dengan startup digital sebagai pendorong utamanya. kata pengusaha merupakan kata Perancis yang berasal dari kata *entre*, yang berarti antara, dan *prendre*, yang berarti mengambil. Oleh karena itu, kewirausahaan didefinisikan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dan menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Rahmadyanti dan Wicaksono (2017), wirausahawan adalah individu yang dapat menemukan peluang, memiliki semangat, dan berpikir inovatif untuk meningkatkan nilai dari produk atau jasa. Khulafa et al. (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses membuat sesuatu yang berbeda dengan nilai tambahan dengan mengorbankan waktu dan tenaga untuk berbagai tujuan.

KESIMPULAN

Dalam Artikel ini lebih menekankan pentingnya Pendidikan karakter terhadap para generasi muda dengan mengimplementasikan nya kedalam Pendidikan Kewirausahaan, dan Pendidikan Kewirausahaan terintegrasi merupakan konsep yang ideal dan dapat diterapkan di Perguruan tinggi hal ini karena penekanannya bersifat komprehensif. Oleh karenanya sudah saatnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya fokus pada teori dan aplikasi atau keterampilan berwirausaha tapi lebih memberi penekanan pada aspek pembentukan karakter kewirausahaan yang terintegrasi pada pemberian pembelajaran (pada semua mata pelajaran/matakuliah), terintegrasi melalui berbagai kegiatan keamahasiswaan, buku ajar dan sebagainya. Pendidikan karakter kewirausahaan terintegrasi semacam ini bertujuan untuk membentuk pribadi mahasiswa secara utuh (*holistik*) dan wujud dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi yang penuh tantangan dan peluang, Indonesia membutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berintegritas. Hal ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadi negara maju dan sejahtera, Salah satu upaya strategis untuk membangun generasi muda yang unggul adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan, sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional, memiliki peran krusial dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing bangsa.

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada para calon wirausahawan muda merupakan investasi jangka panjang yang menjanjikan. Wirausahawan yang berintegritas tidak

hanya mampu membangun bisnis yang sukses, tetapi juga membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Namun, tantangan masih ada dalam menerapkan penerapan Pendidikan karakter terhadap Pendidikan kewirausahaan, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat. Pendidikan Karakter yang efektif dapat mengatasi hambatan ini, memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kewirausahaan, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan pemberdayaan. Karena Pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi program Pendidikan kewirausahaan Integrasi pendidikan karakter ke dalam program pendidikan kewirausahaan merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muda Indonesia yang siap menjadi wirausahawan yang sukses dan berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan wirausahawan muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Pemerintah, institusi pendidikan, dan pihak swasta perlu bekerja sama dalam mewujudkan integrasi pendidikan karakter ini. Dengan komitmen dan upaya bersama, diharapkan Indonesia dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda yang unggul dan berkarakter, yang akan membawa bangsa ini menuju masa depan yang lebih cerah dan sejahtera.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, dan dengan menerapkan saran-saran ini diharapkan Pendidikan Karakter dapat meningkat secara signifikan, mendukung pemberdayaan masyarakat, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan adalah sebagai berikut.

Memperluas akses terhadap teknologi penting untuk meningkatkan akses internet di daerah terpencil dan pedesaan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah sangat diperlukan untuk membangun infrastruktur teknologi yang merata; Pendidikan dan pelatihan karkter kewirausahaan harus diimplementasikan.

Di sekolah-sekolah dan komunitas Kurikulum sekolah perlu disesuaikan agar mencakup pendidikan karakter dari tingkat dasar hingga menengah. Selain itu, pelatihan khusus untuk guru dan tenaga pendidik sangat penting agar mereka dapat mengajar karakter kewirausahaan dengan efektif. Selain itu, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan; Pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan program kewirausahaan harus memperhatikan kesetaraan gender dan inklusi sosial, dengan fokus khusus pada pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan. Pelatihan dan inisiatif khusus diperlukan untuk memastikan kelompok-kelompok ini mendapatkan akses dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat identitas budaya local; Mendorong kewirausahaan dengan memberikan dukungan dan pelatihan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) agar mereka dapat memanfaatkan pembelajaran tentang karakter wirausaha untuk memasarkan produk dan layanan mereka. Inkubator bisnis dan program mentoring dapat membantu pelaku UKM untuk berkembang di era digital; Kampanye dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya Pendidikan karakter dan bagaimana karakter wirausaha dapat digunakan untuk memberdayakan diri. Ini bisa melibatkan media sosial, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penelitian dan penulisan artikel ini, tentunya penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, dan dukungan dari semua pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan untuk membantu dalam proses penulisan

artikel ini sehingga menjadikan artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Akbar, S. (2009). Penelitian tindakan kelas, filosofis, metodologi, dan implementasi. Yogyakarta: Cipta media aksara.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9590>
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2017). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 419–437.
- Buchari. (2006). *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi*. Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Ekowarni. (2010). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Irsad, F. (2018). Ini Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter. *Majalah Suara Hati*. <https://www.suarahati.org/artikel-suara-hati/ini-alasan-pentingnya-pendidikan-karakter/>
- Ismiyanti, Y., & Handoyo, E. (2021). Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Penerapan Model Kewirausahaan Berbasis Karakter. *IDEAS*, 7(4). <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/478>
- Ali, Dehghanpour Farashah. 2013. The Proses of Impact of Entrepreneurship Education and Training on Entrepreneurship Perception and Intention: Study of Educational System of Iran. *Journal Education+Training.EmeraldInsight*. Volume. 55 Issue; 8/9. Pp 868-885.
- Hussain. Javed G, Scoot. Jonathan M, and Hannon. Paul D. 2008. The New Generation: Characteristic and Motivation of BME Graduate Entrepreneurs. *Journal Education raining.EmeraldInsight*. Volume 50, Issue; 7 pp.582-596.